

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMA ALMAARIF
KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2008/2009**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD ANWAR NURIS

NIM : D51206180



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Januari 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Sripsi Oleh :
Nama : MUHAMMAD ANWAR NURIS
N I M : D51206180
Judul : Eefektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMA AL Maarif
Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2008/2009

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Jember, 20 Desember 2009

Pembimbing,



M. NAFIUR ROFIQ S.Ag, M.Pd

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Muhammad Anwar Nuris ini dipertahankan di depan Tim Penguji
skripsi

Jember, 24 Januari 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. M. Hamim M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,



Dr. ABD. KADIR M.A

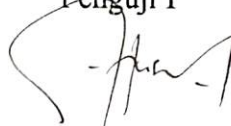
NIP. 195308989031001

Sekretaris



M. NAFIUR ROFIQ S.Ag, M.Pd

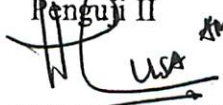
Penguji I



Dra. HUSNIATUS SALAMAH.Z, M.Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji II



Dra. MUKHLISAH M.Pd

MIP. 196805051994032001

ABSTRAK

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMA ALMAARIF KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2008/2009

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangatlah penting dalam pembentukan watak dan karakteristik seorang siswa.

Pada dasarnya pendidikan di golongan menjadi dua (1) Pendidikan Umum (2) Pendidikan Agama. Pendidikan Umum adalah pendidikan yang pada prinsipnya membentuk kepandaian siswa dengan tujuan mendapat kesuksesan di dunia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang mempunyai arah tujuan untuk mencari kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Pendidikan di sekolah umum lebih banyak mengoptimalkan mata pelajaran umum sedangkan mata pelajaran agama sangat minim dan terkadang hanya sebagai formalitas atau pelengkap saja. Padahal pendidikan agama sangat penting untuk membentuk akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari dalam maupun luar. Dari dalam yaitu ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Sedangkan dari luar yaitu ketika mereka berada di luar sekolah.

Adapun permasalahan yang ada atau yang diambil dari latar belakang masalah sebagaimana yang tersebut dalam rumusan masalah yaitu bagaimanakah pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Maarif kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2008/2009. Nantinya akan di pecahkan pada pembahasan selanjutnya sebagai tujuan penelitian ingin mengetahui sejauh mana Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMA AL maarif Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2008/2009 yang telah di rumuskan dalam skripsi ini.

Untuk pemecahan masalah yang telah di rumuskan dalam karya ilmiah ini, sangat di butuhkan adanya teori dan disitir dari pendapat para ahli. Hal ini dilakukan untuk mencari kesimpulan sementara.

Hipotesa merupakan kesimpulan sementara, dimana kebenarannya masih harus di buktikan dengan mengadakan penelitian di lapangan . Untuk mengadakan penelitian yang benar dan ilmiah maka diperluka metode – metode , misalnya penentuan daerah penelitian, metode penentuan responden, populasi, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

Dari analisa data dari seluruh data yang terkumpul, maka akan di ketahui apakah teori atau hipotesa yang telah di kemukakan akan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan atau sebaliknya yaitu teori justru berolak belakang dengan kenyataan sebagai hasil dari penelitian lapangan.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa – siswi SMA Al Maarif jombang Jember sebanyak 60 orang, dan dalam pengumpulan data menggunakan angket ,

metode interview, metode dokumenter, dan menggunakan metode observasi, dan dalam menganalisa data menggunakan rumus .T. tes.

Rumus .T. Tes:

$$t = \frac{M_a - M_b}{\sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}{n_a + n_b} \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b} \right)}}$$

Dan ternyata dalam pengujian data tersebut, menunjukkan hasil sebagai berikut, bahwa: antara siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam tinggi dan siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam rendah tidak ada perbedaan dalam pembentukan akhlakunya.

DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESA	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	10
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	21

B. Pembentukan Akhlak Siswa	23
a) Pengertian Akhlak	23
b) Sumber dan Macam-macam Akhlak	26
c) Tujuan Akhlak	31
C. Hakekat Anak Didik	32
a) Pengertian	32
b) Dasar-Dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan	34
D. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Akhlak	40
E. Kerangka Berfikir	41

BAB III METODE PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Waktu dan Tempat Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	43
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisa Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Al Maarif Jombang Jember	49
B. Pengolahan Data	53
C. Analisa Data dan Interpretasi Data	57
D. Ulasan Data	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Data Siswa SMA Al Maarif kelas X dan XI	44
Tabel 2 Jumlah nilai siswa tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
Tabel 3 Alternatif Jawaban Siswa Tentang Pelajaran Pendidikan Agama Islam	48
Tabel 4 Sarana Pendidikan SMA Al Maarif	50
Tabel 5 Prasarana SMA AL Maarif	51
Tabel 6 Keadaan Guru dan karyawan SMA Al Maarif.....	51
Tabel 7 Nama Responden yang Tinggi Pelajaran Pendidikan Agama Islam	53
Tabel 8 Nama Responden yang Rendah Pelajaran Pendidikan Agama Islam	55
Tabel 9 Daftar Nilai Tinggi Variabel Pendidikan Agama Islam	57
Tabel 10 Daftar Nilai Rendah Variabel Pendidikan Agama Islam	59
Tabel 11 Daftar Skor Angket Variabel Pembentukan Akhlak Siswa Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam Tinggi	61
Tabel 12 Daftar Skor Angket Variabel Pembentukan Akhlak Siswa Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam Rendah	62

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Matrix	73
Lampiran 2 Struktur Organisasi Sekolah SMA Al Ma'arif Jombang	74
Lampiran 3 Daftar Angket	75
Lampiran 4 Jurnal Penelitian	79
Lampiran 5 Surat Keterangan Izin Penelitian	80
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	81
Lampiran 7 Denah Sekolah SMA Al Ma'arif Jombang	82
Lampiran 8 Instrument Pengumpulan Data	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Redja Mudiya Harjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai system maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.²

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa

² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke- 4, h. 174

³ Ibid, h. 310

tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁴

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ٧٨)

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nah/16:78)*⁵

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu

⁴ Prof. Dr. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), h. 1

⁵ al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁶

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka

⁶ DR. Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 h. 76



Menurut Drs. Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode permulaan dakwah Nabi Muhammad saw. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat

⁷ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, h. 9

⁸ Prof. H. M Arifin, M. Ed, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1, h. 10

Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapai selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implelementasi dari aqidah.

Pada skripsi ini, penulis akan mengungkap pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember

Judul tersebut penulis pilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwa.
2. Akhlak merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad saw diutus ke dunia.

Sabda Nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya :

“Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”. (HR. Bukhori)⁹

3. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember

⁹ , Sunan al Kubro lil Baihaqi, Juz 10 Hlm : 192

B. Pembatasan Masalah

- a. Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan di SMA Al Ma'arif Jombang Jember
- b. Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kepribadian dan tingkah laku anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Ma'arif Jombang Jember?
- b. Bagaimana Pembentukan akhlak siswa di SMA Al Ma'arif Jombang Jember?
- c. Bagaimana efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Ma'arif Jombang Jember?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini akan berguna untuk :

- a) SMA Al Ma'arif Jombang Jember, dalam mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam menerapkan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh terhadap akhlak anak didik di SMA Al Ma'arif Jombang Jember

D. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* Mengemukakan Kerangka Teori Dan Kerangka Berfikir Dan Pengajuan Hipotesa, Kerangka Teori yang berisi Pendidikan Agama Islam yang mencakup Pengertian Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam. Juga Hakikat Akhlak, yang berisi Pengertian dan Tujuan Akhlak, Sumber dan Macam-macam Akhlak. Dan yang terakhir adalah Hakikat Anak Didik, yang terdiri dari

Pengertian Anak didik dan Dasar-dasar Kebutuhan Anak Didik Dalam Pendidikan, Kerangka Berfikir serta Hipotesa Penelitian.

Bab *ketiga* berisi tentang Gambaran Umum SMA Al Ma'arif Jombang Jember dan Metodologi Penelitian yang mencakup Gambaran Umum SMA Al Ma'arif Jombang Jember, Manfaat Penelitian, Waktu dan Lokasi, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab *keempat* merupakan Gambaran Pengolahan Data, Analisa Data dan Interpretasi Data serta ulasan.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.¹⁰ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu

¹⁰ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1

¹¹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, h. 19

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹³

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4

¹³ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, h. 11

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23

¹⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, h. 86

Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usah yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat, tidak mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar pendidikan Islam ialah Firman Tuhan dan sunah Rasulullah SAW.¹⁶ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan haditslah yang menjadi fundamen.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-

dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun alhadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹⁷

2. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-

¹⁶ Drs. Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Cet ke-5, h. 41

¹⁷ Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet ke-8, h. 23

lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis formal ini terbagi tiga bagian, sebagai berikut:

a. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.¹⁸

b. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.1) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.¹⁹

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

¹⁸ Ibid, h. 22

¹⁹ Ibid, h. 22

c. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia.

Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN," yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.²⁰

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

3. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.²¹

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu

²⁰ Ibid, h. 23

²¹ Abdul majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h.133

perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI: 2002)²²

²² Abdul majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1, h. 135

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.²³

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²⁴

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan

²³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Cet ke-2, h. 29

²⁴ Prof. DR. H. Mahmud Yunus, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. 13

²⁵ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 71-72

jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²⁶

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

²⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), cet ke-5, h. 1

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan kahir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dn berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan denganbahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus (TIU dan TIK).

Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

²⁷ Dra. Hj. Nur Uhbyati, h. 60-61

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

B. Pembentukan Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.²⁹

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

²⁸ Ibid, h, 14-15

²⁹ Zahrudin AR. Pengantar Ilmu Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, h. 1

Artinya : “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).³⁰

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³¹

2. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³²

3. Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

³⁰ al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 960

³¹ Zahrudin AR, h. 4

³² Prof. Dr. H. Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h. 29

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.³³

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁴

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang

³³ Zahrudin AR, h. 4-5.

³⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, h. 147

tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dan jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1) Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.³⁵

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Beliau bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي.

Artinya:

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."³⁶

³⁵ Drs. H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, h. 149

³⁶ Al Muwato' Juz 5 Hlm : 371

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

c. Macam-macam Akhlak

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

³⁷ Prof. Dr. H. Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h.49-57

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.³⁸

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang

³⁸ Ibid, h. 57-59

baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

d. Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.³⁹

Barnawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁰

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴¹

³⁹ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 115

⁴⁰ Drs. Barnawie Umary, Materi Akhlak, (Solo: CV Ramadhani, 1988). h 2

⁴¹ Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, h.346

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

C. Hakikat Anak Didik

a. Pengertian

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴²

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru

⁴² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986, h. 120; Ahmad D Marimba, *op.cit*, h. 58-59, Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 67-68

(belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.⁴³

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif.

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut.⁴⁴

Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.⁴⁵

⁴³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Fauzan MA, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, h. 248

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah., op.cit., h. 47

⁴⁵ Ibid.

b. Dasar-Dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

Rasulullah saw bersabda:

مَآ مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ
كَمَا تَتَنَحَّى الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ:
وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ. (رواه مسلم).

Artinya:

Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tidak berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, "Apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)." (HR.Muslim)⁴⁶

Prof. DR. H. Ramayulis mengartikan fitrah dalam arti etimologi berarti alkhilqah, al-ibda', al-ja'l (penciptaan). Arti ini disamping dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta juga pada penciptaan manusia. Dengan makna etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan.⁴⁷

⁴⁶ Shohih Muslim, Juz 13 Hlm : 127

⁴⁷ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 278

Sedangkan, Allah SWT. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا (النحل : ٧٨)

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl/16:78)⁴⁸

Dari hadits dan ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang

antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut

a. Aspek Paedagogis.

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya, mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia secara fisik dan mental akan memadai.

⁴⁸ al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

b. Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk social manusia memiliki rasa tanggung jawab social yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Dengan demikian manusia dikatakan sebagai makhluk social berate pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material.

Di antara intink manusai adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan pemindahan dan penyaluran serta pengoperan kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut *homo divinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religios* (makhluk yang beragama). Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang ebrketuhanan dan beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat instink religios atau garizah Diniyah (instink percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan instink religios atau garizah Diniyah tersebut tidak akan mungkin

dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan kedua instink tersebut.⁴⁹

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁵⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu jadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing anak didik adalah kebutuhan mereka. Ramayulis sebagaimana

⁴⁹ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet ke-2, h. 86-89

⁵⁰ Hasbullah, h. 23-24

mengutip pendapat al-Qussy membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, miinum dan sebagainya
- b. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah.⁵¹

Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu:

- 1) Kebutuhan kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan sukses
- 6) Kebutuhan akan sesuatu kekuatan

Selanjutnya Law head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, berbafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas, mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha dapat sukses

⁵¹ Prof. DR. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 104.

- 4) Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.⁵²

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan agama. Agama dibutuhkan manusia karena memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Faktor anak didik menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, BAB V Pasal 12 bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵³ Mencakup pengertian .peserta didik. yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani dan rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai

⁵² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 105.

⁵³ Undang-undang RI No 20, Sisdiknas, Bandung. Fokus Media, 2003.

taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan seperti kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kasih sayang dan lain-lain, maka pendidikan Islam lah yang harus membimbing, menuntun, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik dalam berbagai bidang tersebut.

D. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Akhlak

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat memahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang mempunyai akhlakul karimah serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim

yang sempurna. Sedangkan lembaga adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia berkepribadian muslim.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara dan umat manusia serta mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

SMA Al Maarif Jombang Jember sebagai salah insitusi yang menyelenggarakan pendidikan dasar diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak-anak didiknya untuk menjadi bagian dari Sumber Daya Manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang meliputi definisi operasional, metode pembahasan dan teknik penulisan, waktu dan lokasi, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Metode yang digunakan dalam membahas skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif di gunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi skripsi ini. Analitis di pakai agar penulis dapat menyusun skripsi ini dalam bentuk yang sistematis sehingga digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengena pada inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak tanggal 11 Agustus 2009 sampai dengan 12 Oktober 2009, sedangkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Ma'arif Jombang Jember yang dikepalai oleh H.M. Sudarmaji, S.Pd

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah Keseluruhan obje penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik

tertentu dalam sebuah penelitian.⁵⁴ Adapun populasi pada penelitian ini adalah murid-murid SMA Al Ma'arif Jombang Jember yang berjumlah keseluruhan 225 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah .sebagian dari populasi yang dimiliki sifat karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.⁵⁵

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *random sampling*, yakni pengambilan secara acak dari jumlah populasi. Oleh karena itu, yang diambil dari penelitian (47%) dari jumlah populasi yang ada sehingga sampelnya menjadi 60 orang siswa yang ada di kelas I dan II, sebanyak 146 orang dari jumlah keseluruhan siswa yang ada yakni 225 orang, di SMA Al Ma'arif Jombang Jember. Dari 60 siswa yang menjadi sampel dibagi dua masing-masing 30 siswa yang nilai agamanya rendah dan yang nilai agamanya tinggi, akhirnya akan membentuk akhlak pada siswa, seperti patuh kepada guru dan orang tua, masuk sekolah tepat waktu, melaksanakan shalat lima waktu, pulang sekolah tepat waktu, disiplin dalam hidup, tidak berbohong, tidak membolos dan lain sebagainya.

Tabel 1
Data Siswa SMA Al Ma'arif
Kelas X Dan XI Tahun Ajaran 2008-2009

No	Kelas	Jumlah
1	2	3
01	XA	33

⁵⁴ Herman Resito, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 49

⁵⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 84

1	2	3
02	XB	37
03	XI IPS	49
04	XI IPA	27
05	XI IPS	51
06	XII IPA	28
	Jumlah	225

472 →

Pol

Lengkap

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti.

2. Dokumentasi

Suatu usaha aktif baik suatu badan atau lembaga dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan. Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data sejarah didirikannya

SMA Al Ma'arif Jombang Jember, keadaan sarana dan prasarana dan juga data-data guru SMA Al Ma'arif Jombang Jember

3. Angket

Dengan metode angket ini penulis mempersiapkan sejumlah pertanyaan tertentu, kemudian disebarakan kepada responden, untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan secara langsung. Angket diberikan kepada siswa untuk diisi untuk dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup yang berisi pertanyaan yang disertai jawaban terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah analisa data, yaitu:

1. Editing

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para responden. Jadi setelah angket dan tes diisi oleh responden dan diserahkan kembali kepada penulis, kemudian penulis memeriksa satu persatu angket dan tes tersebut. Bila ada jawaban yang diragukan atau tidak dijawab maka penulis menghubungi responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan jawabannya.

Tujuan editing yang penulis lakukan adalah untuk mengurangi kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang ada pada daftar pertanyaan yang diselesaikan.

2. Alternatif Jawaban dan Skorsing

Dalam variabel X, nilai Pelajaran Pendidikan Agama Islam penulis mencari 60 responden nilai tertinggi dan terendah, yaitu 30 responden yang mendapatkan nilai tertinggi dan 30 responden yang mendapatkan nilai terendah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

Jumlah Nilai Siswa tentang Pelajaran Pendidikan Agama Islam (X)

Nilai	Skor
Tertinggi	9
Terendah	6

Sedangkan dalam variabel Y penulis memberikan 20 item dari pertanyaan angket mengenai nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menentukan bobot skorsing skala pembentukan akhlak siswa dalam hasil penelitian ini, responden yang menjawab SS (Sangat Setuju) mempunyai skor 4 (empat), responden yang menjawab S (Setuju) mempunyai nilai 3 (tiga), responden yang menjawab TS (Tidak Setuju) mempunyai nilai 2 (dua) dan responden yang menjawab STS (Sangat Tidak setuju) mempunyai nilai 1 (satu) seperti dalam table dibawah ini.

Tabel 3

Bobot Skor Skala Pembentukan Akhlak Siswa Terhadap Nilai Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y)

Alternatif Jawaban	Skor
SS (Sangat setuju)	4
S (Setuju)	3

TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

3. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut : Apakah siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam pelajaran agama, mempunyai akhlak yang lebih baik dari siswa yang memperoleh nilai rendah.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut :

H_o : Tidak ada perbedaan akhlak siswa antara yang memperoleh nilai tinggi dalam pelajaran agama dengan siswa yang memperoleh nilai rendah.

H_a : Siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam pelajaran agama memiliki akhlak yang lebih baik jika dibandingkan dari siswa yang memperoleh nilai rendah.

4. Tabulating

Tabulating adalah mengolah data dengan memindahkan jawaban-jawaban yang terdapat dalam angket dan telah dikelompokkan ke dalam bentuk table frekuensi. Tujuannya untuk mudah dibaca dan maknanya segera dipahami.

Di sini penulis menggunakan rumus .T. tes:

$$t = \frac{M_a + M_b}{\sqrt{\frac{\sum x_a^2 - \sum x_b^2}{n_a - n_b - 2} \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b} \right)}}$$

M_a = Mean pada kelompok eksperimen
 M_b = Mean pada kelompok kontrol
 x_a = Deviasi nilai-nilai individu dari $a M$
 x_b = Deviasi nilai-nilai individu dari $b M$
 n_a = Jumlah subjek dalam kelompok eksperimen
 n_b = Jumlah subjek kelompok kontrol

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Al Ma'arif Jombang Jember

Sekolah Menengah Atas Al Maarif yang ada di bawah naungan LP. Maarif adalah salah satu dari lembaga pendidikan umum yang memiliki komitmen pada penerapan keimanan dan ketaqwaan terhadap agama Islam. SMA Al maarif berdiri pada tahun 1985, pada saat berdiri bernama SMA Al maarif dan tidak mengalami perubahan nama sampai sekarang. Pada saat berdiri keberadaan SMA Al maarif beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 11 Jombang Jember sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA Al maarif ini bertujuan untuk mendidik manusia muslim yang bertaqwa,

berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan agama, memiliki pengetahuan, pengamalan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Al maarif pada tahun 2008/2009 berjumlah 225 siswa, terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 98 siswa dan perempuan sebanyak 127 siswa, dan terbagi lagi atas kelas X sebanyak 70 siswa, kelas XI sebanyak 76 siswa dan kelas XII sebanyak 79 siswa.

2. Sarana dan Prasarana

Sekolah SMA Al maarif mempunyai sarana dan prasarana yang baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar murid dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Seperti dalam table 4.1 sarana yang ada di sekolah SMA Al maarif mempunyai 14 (empat belas) inventaris dalam keadaan/kondisi baik dan dalam table 4.2 prasarana ada sebanyak 9 (sembilan) inventaris dalam kondisi yang baik.

Tabel 4
Sarana SMA Al Ma'arif

No	Inventaris	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Ruang Kelas / Belajar	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Gudang Khusus	1	Baik
6	Ruang Tamu	1	Baik
7	Ruang Jaga	1	Baik
8	Kamar Mandi / WC	5	Baik
9	Pos Keamanan	1	Baik
10	Lapangan Upacara	1	Baik
11	Lapangan Olah Raga	3	Baik
12	Ruang Perpustakaan	1	Baik

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
13	Ruang Bimbingan dan Penyuluhan	1	Baik
14	Musholah	1	Baik

Tabel 5
Prasarana SMA Al Ma'arif

No	Inventaris	Jumlah	Kondisi
1	Meja Murid	30	Baik
2	Kursi Murid	594	Baik
3	Meja Guru	6	Baik
4	Kursi Guru	6	Baik
5	Papan Tulis	6	Baik
6	Kursi Tamu	1	Baik
7	Komputer	5	Baik
8	Laboratorium	-	-
9	Telefon	1	Baik

3. Keadaan Guru dan Karyawan.

Tabel 6
Keadaan Guru dan Karyawan SMA Al Ma'arif

No	Nama Guru / Karyawan	Jenis Kelamin	Jabatan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	H.M. Sudarmaji, S.Pd	L	Kep. Sek

1	2	3	4
2	Devi Rahmawati, S.Pd	P	Waka. Kurikulum
3	Ahmadi Kirom	L	Waka. Kesiswaan
4	Sutondo, S.Pd	L	Waka. Sarpras
5	A. Junaidi, S.Pd	L	Waka. Humas
6	Dra. Sudaryah	P	BP / BK
7	Samsuri, S.Pd	L	Ka. Perpustakaan
8	Rumiatik, S.Pd	P	Wali Kelas XA
9	Ninin Yunita, SS.	P	Wali Kelas XB
10	Anita Fathima R, S.Pd	P	Wali Kelas XI IPA
11	Nunuk Dwi S	P	Wali Kelas XI IPS
12	Titi Indayani, S.Pd	P	Wali Kelas XII IPA
13	Sudarsono, S.Pd	L	Wali Kelas XII IPS
14	Muh. Syifa, S.Pd I	L	Guru
15	Ida Fatmawati, S.Pd I	P	Guru
16	Ahmad Effendy, S.Pd	L	Guru
17	Fuan Alla Maklin, S.Pd	L	Guru
18	Burhanuddin	L	Guru
19	Mahmudi MF	L	Guru
20	Nur Hasan, S.Pd I	L	Guru
21	Khoidlorul Mukrib	L	Guru
22	Dheni Tutu, S.Pd	L	Guru
23	Drs. Zainul Arifin	L	Guru
24	M. Juri	L	Guru

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
25	Roziqin	L	TU

B. Pengolahan Data

Penulis mendeskripsikan data untuk mengetahui data siswa yang nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi dan rendah apakah dapat menghasilkan akhlak yang baik atau tidak, yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan angket yang disebarakan kepada responden. Sehingga jumlah sampel yang diambil dan digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini sebanyak 40 pertanyaan yang disebarakan secara acak, dan diklasifikasikan 30 siswa yang nilainya tinggi dan nilainya rendah.

Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket tersebut kemudian dideskripsikan dengan membuat tabulasi yang merupakan proses pengubahan data instrument pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel responden dan angket seperti dapat dilihat berikut ini.

Tabel 7

**Nama Responden yang Tinggi Pelajaran Pendidikan Agama Islam
(N=30)**

NO	Nama	Jenis Kelamin
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	ARIF LUKMAN H	L
2	DEDI FIRMANSYAH	L

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
3	ERIN NUR FADILAH	P
4	EVA ANI SA'ADAH	P
5	UMROTUL KHASANAH	P
6	FENI INDRIWATI	P
7	HARIS NUR CAHYO	L
8	M. FADLAN	L
9	M. NANANG CAHYONO	L
10	MUHAMMAD EDI MUKHTAR	L
11	NUR HASAN	L
12	DUWI WIJAYANTI	P
13	SEBRA Satria	L
14	ERNA NOVITA SARI	P
15	NARDIN KREATIKA PUTRI	P
16	AGUNG DWI KUSANDRA	L
17	GALIH NURHIDAYAT	L
18	KHUSNUL KHOTIMAH	P
19	HANIATUL MA'NUAH	P
20	FIBRI NUR IMAMA	P
21	M. SOFYAN KARYAJANI	L
22	JOKO SULISTIYO	L
23	HESTI KURNIA BUDI	P
24	SITI IFTAKHUL M	P

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
25	NUR FAIZAH	P
26	M. BONDAN CAHYONO	L
27	FATIMATUL JAHRO	P
28	WIWIK NURHAYATI	P
29	M. TAUFIK	L
30	UMI HANIK	P

Siswa-siswi yang memperoleh nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa laki-laki sebanyak 14 orang sedangkan perempuan 16 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8
Nama Responden yang Rendah Pelajaran Pendidikan Agama Islam
(N=30)

NO	Nama	Jenis Kelamin
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	IMROATUL KHASANAH	P
2	INDAH LESTARI	P
3	QURROTUL AYUN	P
4	ISRIN NAFISAH	P
5	MALIK MAHMUD	L
6	MAULANA AKHSAN	L
7	RENGGA ARDIYANTO	L
8	SURYA ALI ROZIQIN	L
9	SITI NURJANAH	P

1	2	3
10	SITI NURIYANA	P
11	WADATUL JANNAH	P
12	AGUS SAPUTRA	L
13	UMI MARTINI	P
14	ADI DAYAT	L
15	ALI AKBAR AGUS M	L
16	AMAK FADOLI	L
17	AMANTUR ROSYIDAH	P
18	SITI LAILATUL MAHMUDAH	P
19	SITI NURHIDAYATI	P
20	RIKO FERI IFANDI	L
21	NOVITA LAILATUS S	P
22	MOH. SHOLIHIN	L
23	SULIS SUSILOWATI	P
24	SYAMSUL ANAM	L
25	UMI HABIBAH	P
26	NURHALIMAH	P
27	ZAINUDDIN	L
28	ROSUL ARIFIN	L
29	MOH. IDI MUSOFA	L
30	MEGA OKTA WIDIAWAN	L

Siswa-siswi yang memperoleh nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rendah Siswa laki-laki sebanyak 15 orang sedangkan perempuan 15 orang.

C. Analisa Data dan Interpretasi Data

1. Analisa Data atau Statistik

Analisa data ini dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan siswa yang memperoleh nilai tinggi dan yang memperoleh nilai rendah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di bawah ini daftar tabel skor angket responden (N=30) variabel pembentukan akhlak yang nilainya tinggi dan yang nilainya rendah berikut.

Tabel 9
Daftar Nilai Tinggi Variabel Pendidikan Agama Islam
(N=30)

No	Nama	Kelas	Nilai
1	2	3	4
1	ARIF LUKMAN H	XA	8
2	DEDI FIRMANSYAH	XA	9
3	ERIN NUR FADILAH	XA	8
4	EVA ANI SA'ADAH	XA	8
5	UMROTUL KHASANAH	XA	8
6	FENI INDRIWATI	XA	8
7	HARIS NUR CAHYO	XA	8
8	M. FADLAN	XA	8
9	M. NANANG CAHYONO	XA	9
10	MUHAMMADEDI MUKHTAR	XA	8
11	NUR HASAN	XA	9

1	2	3	4
12	DUWI WIJAYANTI	XB	8
13	SEBRA SATRIA	XA	8
14	ERNA NOVITA SARI	XB	8
15	NARDIN KREATIKA PUTRI	XB	8
16	AGUNG DWI KUSANDRA	XI IPA	8
17	GALIH NURHIDAYAT	XI IPS	8
18	KHUSNUL KHOTIMAH	XI IPA	8
19	HANIATUL MA'NUAH	XA IPA	8
20	FIBRI NUR IMAMA	XI IPS	8
21	M. SOFYAN KARYAJANI	XI IPS	8
22	JOKO SULISTIYO	XI IPS	8
23	HESTI KURNIA BUDI	XI IPS	8
24	SITI IFTAKHUL M	XI IPA	8
25	NUR FAIZAH	XI IPA	8
26	M. BONDAN CAHYONO	XI IPA	8
27	FATIMATUL JAHRO	XI IPA	8
28	WIWIK NURHAYATI	XI IPA	8
29	M. TAUFIK	XI IPS	8
30	UMI HANIK	XI IPS	8

Pada siswa kelas X dan XI SMA Al Maarif Jombang Jember, nilai 8 dan 9 merupakan nilai pendidikan Agama Islam tertinggi, dengan jumlah rata-rata 8,1.

Dapat terlihat bahwa hampir seluruhnya mendapat nilai 8 dan 3 orang mendapat nilai

9.

Tabel 10
Daftar Nilai Rendah Variabel Pendidikan Agama Islam
(N=30)

No	Nama	Kelas	Nilai
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	IMROATUL KHASANAH	XA	7
2	INDAH LESTARI	XA	7
3	QURROTUL AYUN	XA	7
4	ISRIN NAFISAH	XB	7
5	MALIK MAHMUD	XB	7
6	MAULANA AKHSAN	XB	7
7	RENGGA ARDIYANTO	XB	7
8	SURYA ALI ROZIQIN	XB	7
9	SITI NURJANAH	XA	7
10	SITI NURIYANA	XA	7
11	WADATUL JANNAH	XA	7
12	AGUS SAPUTRA	XB	7
13	UMI MARTINI	XB	7
14	ADI DAYAT	XI IPA	7
15	ALI AKBAR AGUS M	XI IPS	6
16	AMAK FADOLI	XI IPS	7

1	2	3	4
17	AMANTUR ROSYIDAH	XI IPA	7
18	SITILAILATUL MAHMUDAH	XI IPS	7
19	SITI NURHIDAYATI	XI IPA	7
20	RIKO FERI IFANDI	XI IPS	7
21	NOVITA LAILATUS S	XI IPS	7
22	MOH. SHOLIHIN	XI IPS	7
23	SULIS SUSILOWATI	XI IPS	7
24	SYAMSUL ANAM	XI IPS	7
25	UMI HABIBAH	XI IPA	7
26	NURHALIMAH	XI IPS	7
27	ZAINUDDIN	XI IPS	7
28	ROSUL ARIFIN	XI IPA	7
29	MOH. IDI MUSOFA	XI IPA	6
30	MEGA OKTA WIDIAWAN	XI IPS	7

Pada nilai Pendidikan Agama Islam rendah ditunjukkan dengan nilai 7 dan 6 dengan nilai rata-rata 6,9. Dapat kita lihat pada tabel diatas hampir semuanya mendapat nilai 7 sedangkan yang mendapat nilai 6 hanya berjumlah 3 orang.

Tabel 11
Daftar Skor Angket Variabel Pembentukan Akhlak Siswa
Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam Tinggi

No	Nama	Nilai
1	2	3
1	ARIF LUKMAN H	99
2	DEDI FIRMANSYAH	98
3	ERIN NUR FADILAH	75
4	EVA ANI SA'ADAH	99
5	UMROTUL KHASANAH	83
6	FENI INDRIWATI	89
7	HARIS NUR CAHYO	85
8	M. FADLAN	76
9	M. NANANG CAHYONO	81
10	MUHAMMAD EDI MUKHTAR	90
11	NUR HASAN	93
12	DUWI WIJAYANTI	88
13	SEBRA SATRIA	83
14	ERNA NOVITA SARI	85
15	NARDIN KREATIKA PUTRI	73
16	AGUNG DWI KUSANDRA	105
17	GALIH NURHIDAYAT	82
18	KHUSNUL KHOTIMAH	98
19	HANIATUL MA'NUAH	94

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
20	FIBRI NUR IMAMA	100
21	M. SOFYAN KARYAJANI	83
22	JOKO SULISTIYO	88
23	HESTI KURNIA BUDI	75
24	SITI IFTAKHUL M	91
25	NUR FAIZAH	83
26	M. BONDAN CAHYONO	107
27	FATIMATUL JAHRO	96
28	WIWIK NURHAYATI	82
29	M. TAUFIK	80
30	UMI HANIK	84

Tabel 12
Daftar Skor Angket Variabel Pembentukan Akhlak Siswa
Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam Rendah

No	Nama	Nilai
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	IMROATUL KHASANAH	107
2	INDAH LESTARI	96
3	QURROTUL AYUN	100
4	ISRIN NAFISAH	98
5	MALIK MAHMUD	104
6	MAULANA AKHSAN	91

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
7	RENGGA ARDIYANTO	98
8	SURYA ALI ROZIQIN	110
9	SITI NURJANAH	90
10	SITI NURIYANA	110
11	WADATUL JANNAH	85
12	AGUS SAPUTRA	72
13	UMI MARTINI	98
14	ADI DAYAT	81
15	ALI AKBAR AGUS M	90
16	AMAK FADOLI	85
17	AMANTUR ROSYIDAH	78
18	SITILAILATUL MAHMUDAH	68
19	SITI NURHIDAYATI	89
20	RIKO FERI IFANDI	93
21	NOVITA LAILATUS S	78
22	MOH. SHOLIHIN	100
23	SULIS SUSILOWATI	94
24	SYAMSUL ANAM	85
25	UMI HABIBAH	85
26	NURHALIMAH	85
27	ZAINUDDIN	95
28	ROSUL ARIFIN	105
29	MOH. IDI MUSOFA	88

1	2	3
30	MEGA OKTA WIDIAWAN	104

Dalam penelitian ini yang ingin diketahui oleh peneliti adalah adakah perbedaan pembentukan akhlak mereka bagi yang memiliki nilai pendidikan agama Islam yang rendah dengan yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam yang tinggi.

Rumus mencari rata-rata (Mean) M_a dan M_b

$$M_a = \frac{\sum X_a}{\sum n_a} = \frac{2645}{30} = 88.16$$

$$M_b = \frac{\sum X_b}{\sum n_b} = \frac{2762}{30} = 92.06 = 92$$

Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian ini dapat dicari dengan menggunakan rumus uji test ("T' tes).

$$t = \frac{M_a - M_b}{\sqrt{\frac{\sum X_a^2 + \sum X_b^2}{n_a + n_b - 2} \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b} \right)}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{88,16 - 92}{\sqrt{\frac{2400,168 + 3100 \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{30} \right)}{30 + 30 - 2}}} \\
&= \frac{-3,84}{\sqrt{\frac{5500,168 \left(\frac{1}{15} \right)}{58}}} \\
&= \frac{-3,84}{\sqrt{\frac{5500,168}{870}}} = \frac{-3,84}{\sqrt{6,322032}} = \frac{-3,84}{2,514} = -1,527 \\
t &= -1,527
\end{aligned}$$

Tanda “minus” di sini bukanlah tanda aljabar, karena itu dengan “t” sebesar -1,527 dapat kita baca ada selisih derajat perbedaan 1,527. Selanjutnya nilai uji “t” atau Critical Value for “t” dengan terlebih dahulu mencari db nya dengan rumus $db = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 = 58$, kemudian dikonsultasikan dengan nilai kritik “t” baik pada taraf signifikansi 5% ataupun pada taraf signifikansi 1%

Dengan nilai db sebesar 58 diperoleh nilai kritik “t” pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,01, sedangkan pada taraf signifikansi nilai sebesar 1% diperoleh nilai 2,68. Ternyata nilai kritik “t” lebih besar dari pada nilai uji “t” hitung baik itu pada signifikansi 5% maupun pada signifikansi 1% ($2,01 > 1,527 < 2,68$).

2. Interpretasi Data

Berdasarkan pada deskripsi dan analisis data di atas penulis dapat memberikan interpretasi sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh yang terlalu positif antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X dan XI SMA Al Maarif Jombang Jember. Ini

ditunjukkan dengan harga “t” (1,527) hitung lebih kecil dari pada “t” kritik baik pada taraf signifikansi 5% (2,01) maupun pada signifikansi 1% (2,68).

2. Dengan lebih kecilnya harga .t. hitung dari pada .t. kritik yaitu pada taraf 5% dan 1% berarti hipotesa alternatif (H_a) ditolak yaitu .adanya pengaruh positif Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa., dan sebaliknya hipotesa nihil nilai (H_o) yang diajukan dapat diterima yaitu . Tidak adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak dikarenakan para siswa SMA Al Maarif Jombang Jember khususnya kelas X dan XI telah memiliki pengalaman keagamaan dan sikap keagamaan yang mereka terima di luar sekolah. Dan dari penelitian ini didapatkan pula bahwa antara siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam tinggi dengan siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam rendah tidak terdapat perbedaan dalam akhlak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Ulasan Data

Dari hasil penelitian di atas, data-data yang penulis peroleh adalah melalui angket yang disebarakan kepada responden yaitu siswa kelas X dan XI SMA Al Maarif Jombang Jember yang berjumlah 60 orang yang dijadikan sampel atau 85% dari jumlah keseluruhan siswa kelas 1 dan 2 yang beragama Islam yakni 146.

Setelah data-data yang ada diidentifikasi dan analisis ternyata siswa yang memiliki nilai tinggi memiliki akhlak yang sama dengan siswa yang dan dianalisis

ternyata bahwa siswa yang memperoleh nilai tinggi dan siswa yang memperoleh nilai rendah. Ini dapat kita lihat dari perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus uji “t” diperoleh hasilnya sebesar -1,527 setelah dikonsultasikan dengan nilai “t” pada taraf signifikansi 5% (2,01) dan pada taraf signifikansi 1% (2,68) dan ternyata diketahui bahwa hasil “t” hitung lebih kecil dari pada nilai “t” kritik. Hal ini berarti bahwa hipotesa alternative (H_a) yang berbunyi. Adanya pengaruh bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak ditolak. Sedangkan hipotesa nihil (H_o) yang berbunyi. Tidak adanya pengaruh bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa.diterima.

Dari hasil di atas kita dapat mengambil suatu pengertian tersendiri bahwa antara siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam tinggi dan siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam rendah tidak ada perbedaan dalam pembentukan akhlaknya. Kita pastilah telah mengetahui bahwa bagi siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam tinggi sudah pasti akan memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) pula, namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam rendah pun akan memiliki akhlak yang baik pula, semua ini pastilah ada sebabnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara di SMA Al Maarif Jombang Jember, ternyata bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada para siswanya tidak hanya siberikan secara teori saja melainkan diberikan secara praktek langsung. Jadi guru tidak hanya terfokus kepada aspek kognitifnya saja, akan tetapi aspek psikomotorik serta aspek afektifnya pun juga sangat ditekankan agar kesemua aspek

yang ada dapat dijalankan dengan seimbang. Di luar dari jam belajar mengajar yang hanya 2 (dua) jam seminggu guru agama memberikan pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis dan sebagainya. Selain itu guru pun mewajibkan para siswa melaksanakan ibadah shalat berjamaah di sekolah setiap waktu shalat yang apabila dilanggar akan terkena sanksi atau hukuman.

Maka tidak mengherankan jika antara siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam yang tinggi dengan siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam rendah tidak terdapat perbedaan dalam memiliki akhlak. Dalam hasil skor angket yang didapat pun juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai pendidikan agama Islam rendah memiliki hasil skor angket yang lebih tinggi (jumlahnya ialah 2762) dibanding siswa yang memiliki nilai Pendidikan Agama Islam tinggi (jumlahnya ialah 2645).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kelas SMA Al Maarif Jombang Jember, akhirnya dapat penulis ambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMA Al Maarif Jombang Jember dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa SMA Al Maarif Jombang Jember, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah.

Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuknya akhlak dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran - saran

Dengan tidak bermaksud menggurui, penulis mencoba akan memberikan sedikit saran yang mudah-mudahan bias bersifat membangun yang di dasarkan pada hasil dari penelitian ini yakni :

1. Hendaknya bagi seorang guru haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Sebab sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian khusus bagi para siswanya di sekolah. Ada pepatah mengatakan apabila guru buang air kecil berdiri maka murid buang air kecil berlari sebab seorang guru haruslah dapat digugu dan ditiru.
2. Pendidikan Agama yang diberikan kepada siswa hendaknya selalu dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar dapat menarik minat belajar siswa untuk lebih memperdalam lagi keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam.
3. Hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek psikomotorik dan aspek afektif. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang didalam keseharian dan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989

Abrasy, Athiyyah, Muhammad, al., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987

Ardani, Moh., Prof. Dr. H. *Akhlak Tasawuf*, PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, Cet ke-2,

Arifin, Prof. H. M. M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, Cet

ke-1

Barnadib, Imam, Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1986, h. 120; Ahmad D Marimba, *op.cit*, h. 58-59, Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Daradjat, Zakiah, DR., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet ke-2

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, Cet ke-4

Majid, Abdul S.Ag, Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-1

Marimba, D., Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981, cet ke-5

_____, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981, Cet ke-5
Mudiyaharjo, Redja *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Cet ke-2

Mustofa, A., Drs. H. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, Cet ke-2

Nata, Abuddin, Prof. Dr. H., MA., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet ke-5

Nata, Abuddin, Prof. Dr. H., MA., Fauzan MA, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*,

Omar M., M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet ke-2

Ramayulis, Prof. DR. H. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, Cet ke-4

Uhbiyati, Nur, Dra. Hj., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, Cet. ke-2

Umary, Barnawie, Drs. *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1988

Undang-undang RI No. 20, *Sisdiknas*, Bandung : Fokus Media, 2003

Yunus, Mahmud, Prof. DR. H., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983

Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet ke-1

Zuhairini, Dra., Drs., Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, Cet ke-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Maktabah Syamilah, Sunan Al Kubro lil Baihaqi*, Kuwait, Juz 10 Hlm: 192

Imam Malik, *Al Muwatho'*, Kuwait, Juz 5 Hlm : 371

Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Kuwait, Juz 13 Hlm : 127